

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dunia mengalami peningkatan kasus autisme secara signifikan. Dari awalnya hanya tercatat pada angka 4-6 kasus per 10.000 kelahiran pada tahun 1990, menjadi 15-20 kasus per 10.000 kelahiran pada tahun 2000-an. Hingga akhirnya meningkat pada angka 60 kasus per 10.000 kelahiran, atau sekitar 1 dari 250 anak pasca tahun 2000. Sementara itu di Indonesia, Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa ada sekitar 2,5 juta orang yang mengalami gangguan autisme. BPS juga mencatat bahwa terjadi 500 penambahan kasus baru pada tiap tahunnya.

Secara jenis kelamin, laki-laki mendominasi penyandang autisme dibandingkan dengan perempuan dengan rasi 4:1. (Rudy Sutadi, 2018). Autisme atau dalam bahasa ilmiah disebut dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD) didefinisikan sebagai suatu gangguan perkembangan pervasif (*PDD-Pervasive Development Disorder*). Pengidap autisme memiliki kelainan dalam perkembangan keterampilan sosial dan komunikasi timbal balik, perkembangan bahasa yang abnormal, serta tingkah laku dan minat yang terbatas. Menurut DSM V, kriteria autisme adalah hambatan dalam komunikasi dan interaksi sosial, misalnya kurang dapat memulai atau merespons interaksisosial, kurangnya ekspresi wajah dan komunikasi nonverbal, serta kurangnya minat terhadap teman sebaya, dan adanya pola tingkah laku, minat, atau aktivitas yang berulang-ulang.

Pengidap autisme cenderung tidak dapat menggunakan komunikasi serupa anak pada umumnya. Mereka cenderung menggunakan komunikasi yang primitif, penggunaan bahasa non-verbal dengan cara mengarahkan tangan ibunya kepada apa yang diinginkannya adalah salah satu bentuk komunikasi primitif yang mereka gunakan. Kesulitan utama yang dialami oleh anak autisme adalah penggunaan bahasa untuk mengefektifkan komunikasi yang mereka bangun dalam konteks sosial, bukan kepada suara, kata-kata, tata bahasa, atau pun makna suatu kata. Inilah yang menyebabkan anak autisme sulit untuk menyesuaikan bahasa mereka dengan situasi yang sedang terjadi (Mash & Wolfe, 2005: 30). Kecenderungan anak autisme lebih kepada menentukan arti sebuah kalimat dengan mengandalkan suatu kata (Mash & Barkley, 2003).

Anak autisme juga sulit dalam memperoleh bahasa, menjajaki relasi sosial, dan mencapai target pendidikan karena mereka memiliki kemampuan komunikasi yang terbilang kurang (Light, Collier, & Parnes, 1985 dalam Mirenda & Iacono, 2009). Perilaku anak autisme seringkali mengalami masalah, mereka cenderung menyakiti diri sendiri sebagai bentuk pelampiasan frustrasi yang mereka hadapi ketika gagal berkomunikasi (*National Research Council*, 2001 dalam Mirenda & Iacono, 2009).

Anak autisme banyak sekali tidak dapat berbahasa verbal pada usia dewasa, mereka hanya dapat mengungkapkan bahasa nonverbal saja. Itu lah yang menyebabkan sebagian besar anak dengan gangguan autisme sulit melakukan komunikasi dengan orang lain karena mengalami kesulitan dalam berbicara dan berbahasa (Lenawaty, 2010). Menurut Sattler (2002), ketika anak autisme melewati usia 6 tahun, mereka cenderung tidak akan dapat memperoleh kemampuan bahasa.

Anak autis tidak ada ubahnya dengan anak-anak lain, mereka juga memiliki kebutuhan dasar akan komunikasi. Kebutuhan dasar ini yang seringkali menyebabkan anak autis mengalami frustrasi karena tidak dapat memenuhi kebutuhan mereka akan komunikasi (Saleh, 2017). Kebutuhan komunikasi anak autis juga diasosiasikan kepada kemampuan mereka mengutarakan apa yang diinginkan dan tidak diinginkan, sayangnya mereka justru tidak dapat mengutarakan keinginannya. Ketidakmampuan mereka dalam mengutarakan keinginannya diekspresikan dalam tindakan dan/atau perilaku negatif. Sehingga, anak autis perlu diintervensi dalam semua aspek termasuk dalam meningkatkan kemampuan komunikasi ekspresif (Kurniawan, 2021). Misalnya menyakiti diri sendiri, marah-marah tanpa sebab, menyerang atau merusak, hingga *temper tantrum* (Lenawaty, 2010). Sehingga, anak autis perlu diintervensi agar mereka dapat melakukan komunikasi ekspresif.

Komunikasi ekspresif mesti sejalan dengan komunikasi verbal. Sebagaimana dalam buku Endang Mulyana (2012:7), fungsi komunikasi yang dikemukakan oleh William I. Golden diantaranya menjelaskan terkait komunikasi ekspresif. Menurutnya komunikasi ekspresif dapat dilakukan baik sendirian atau pun dalam kelompok. Komunikasi ekspresif memang tujuannya untuk memengaruhi orang lain, tapi hal tersebut tidak terjadi secara otomatis. Kadang-kadang komunikasi ekspresif hanya dianggap sebagai instrument dalam mengungkapkan perasaan (emosi) tanpa harus memberikan umpan balik. Adalah bahasa verbal yang salah satunya dapat mengungkapkan perasaan tersebut.

Anak Autis non-verbal yang tidak dapat berbicara sebenarnya punya

kemampuan yang cukup untuk memahami instruksi sekaligus melakukannya ketika ada instruksi sederhana. Di sisi lain mereka juga mengalami hambatan ketika dihadapkan dengan komunikasi verbal. Demikian juga orang dewasa, mereka cenderung menebak-nebak keinginan anak autis secara asertif karena mereka tidak selalu dapat menyimpulkan maksud dari komunikasi yang terjadi.

Anak autis bahkan bisa saja akan menyakiti dirinya sendiri ketika orang dewasa tidak dapat menerjemahkan apa yang mereka inginkan. Hambatan komunikasi serupa ini yang mengharuskan anak autis dapat ketepatan penanganan sesegera mungkin.

Soeriawinata (2018:176) menyatakan bahwa teknik *Discrete Trial Training* (DTT) yang ada pada Metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) Dr. Lovaas adalah salah satu cara yang dapat mengajarkan komunikasi pada anak autis. Teknis tersebut dilakukan dengan cara membagi suatu kemampuan menjadi langkah-langkah kecil dan mengajarkan satu langkah dalam satu waktu sampai mereka mahir. Repetisi (pengulangan) adalah sistem pengajaran kepada anak autis dengan memberikan imbalan (*reinforcement*), kapan perlu dengan diberlakukannya prosedur *prompt* juga dapat membantu pengajaran ini. .

Teknik Discrete Trial Training (DTT) secara harfiah artinya adalah latihan uji coba yang jelas/nyata terdiri dari “siklus” yang dimulai dengan instruksi, *prompt*, dan diakhiri dengan imbalan (Handojo, 2009: 8). DTT telah digunakan merujuk pada teori Lovaas dan terbukti sebagai treatment yang efektif dan evidence based untuk menangani anak autisme. Dalam siklus *Discrete Trial Training* (DTT) terdapat :

- a. Instruksi Stimulus dari lingkungan yang memberikan sinyal kepada perilaku yang berhubungan dengan *reinforcement*. Instruksi ini harus sederhana, padat, dan jelas. Seperti “duduk tenang”, “tangan yang manis”, “lihat saya” atau sebut nama anak sebelum instruksi.
- b. respons respons dalam bentuk behavior sebagai respons dari instruksi. Bentuk dari responsnya bisa benar atau tidak benar. Ketika anak memberikan respons kita harus menilai responsnya dari kontak mata, atensi ke terapis, dan usaha sang anak, lalu berikan waktu 3 detik ke responsnya. .
- c. *Feedback* atau *Reinforcement Feedback* adalah konsekuensi yang mengikuti respons dari anak. *feedback* memberikan tanda kepada anak bahwa responsnya benar atau tidak benar. *Feedback* yang diberikan harus konsisten untuk seorang terapis. Diantara *feedback* dan instruksi berikutnya ada jeda sedikit sekitar 2-3 detik.

Teknik ini dilakukan dengan memberikan instruksi kepada anak autis untuk mencapai tujuan peningkatan kemampuan interaksi sosial mereka. Dalam hal ini terapis mesti memberikan instruksi yang paling sederhana seperti ajakan untuk bersosialisasi, bermain dengan teman, atau kerja sama dalam mengerjakan tugas. Keberhasilan anak autis dalam menjalankan instruksi tersebut pantas diganjar dengan imbalan (*reinforcement*) seperti pelukan, tepuk tangan, tos, pujian dan sebagainya.

Anak autis sebenarnya memiliki keunikan masing-masing, termasuk dalam kesulitan yang mereka hadapi. Lebih lanjutnya, kesulitan yang mereka hadapi bisa diidentifikasi dan diasesmen sesuai dengan instrumen asesmen dugaan autistic. Secara kasat mata perbedaan tersebut sukar sekali untuk diamati, namun aktivitas dasar dalam berkomunikasi dapat dijadikan sebagai benang merah. Itu artinya, tiap-tiap anak autis pasti mengalami kesulitan komunikasi. Di sinilah letak pentingnya metode ABA diterapkan untuk dapat meningkatkan kemampuan komunikasi anak autis. Charlop-Christy, et al melakukan penelitian kepada 3 orang anak autis yang menerima terapi dengan metode ABA. Mereka menemukan hasil bahwa metode ABA terbukti dapat meningkatkan kemampuan bicara secara spontan dan

menirukan kata (Charlop-Christy, et al, 2002). ABA merupakan salah satu pendekatan yang populer untuk mengajarkan anak autisme berkomunikasi dengan menggunakan komunikasi verbal, maka metode ini merupakan pendekatan psikologi pendidikan yang digunakan untuk membantu proses pembelajaran anak-anak dalam spektrum Autisme. Pendekatan ABA merupakan suatu proses pengajaran/ intervensi yang mengaplikasikan perilaku melalui proses analisa (Mirenda & Iacono, 2009:7).

Metode ABA terbukti dapat meningkatkan kemampuan komunikasi ekspresif. Selain itu, metode ini juga terukur, tersistem, dan terstruktur (Kearney, 2008). Sehingga peneliti tertarik untuk menggunakan metode ini untuk melihat perkembangan kemampuan komunikasi ekspresif. Kearney (2008) juga menjelaskan bahwa ABA adalah suatu pendekatan perilaku untuk mengubah perilaku melalui prinsip-prinsip ilmiah dalam sebuah pengajarannya. Sistem ABA mempunyai beberapa strategi pembelajaran di kelas, salah satu yang digunakan dalam penelitian ini adalah sistem pembelajaran DTT (*Discrete Trial Training*). Menurut Kearney, DTT ini mengajarkan atau melatih anak dengan cara melakukan uji coba yang dilakukan secara terpisah atau paket-per paket. Istilah lain dari model DTT ini adalah metode Lovaas, karena orang yang mengembangkan model DTT ini adalah Lovaas. Model belajar ini lebih baik menggunakan sistem *one-one* supaya anak bisa fokus terhadap materi pembelajaran yang diberikan.

Variabel penelitian menurut Yuwono merupakan istilah dasar dalam penelitian eksperimen termasuk penelitian dengan subjek tunggal. Variabel merupakan suatu atribut atau ciri-ciri mengenai sesuatu diamati dalam penelitian. Dengan demikian variabel dapat berbentuk benda atau kejadian yang dapat diamati

dan diukur, (2018:21). Variabel dalam penelitian kasus tunggal dikenal dengan nama target behavior (perilaku sasaran), yaitu komunikasi ekspresif anak berkebutuhan khusus dengan jenis autism. Disamping itu metode intervensi yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan metode pendekatan ABA (*Applied Behavior Analysis*) disebut dengan perlakuan.

Maka dari berbagai penelitian yang berhubungan dengan anak autis belum ada yang spesifik menekankan variabel pada komunikasi ekspresif terhadap anak berkebutuhan khusus tersebut. Padahal anak dihadapkan dengan masalah komunikasi ekspresif yang perlu mendapatkan stimulus dengan menggunakan metode tertentu supaya kemampuannya dapat dikembangkan sesuai sasaran yang diinginkan.

Berdasarkan fakta di lapangan, orang tua anak autis memiliki harapan yang sama dengan orang tua pada umum. Mereka sama-sama mengharapkan kemampuan komunikasi anaknya yang dapat bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Sayangnya harapan tersebut tidak dapat terpenuhi secara cepat karena keadaan alamiah anak autis yang tidak dapat berkomunikasi secara verbal. Sementara itu, di SLB Autiscare Batusangkar juga ada terapi yang menggunakan metode ABA untuk meningkatkan kemampuan komunikasi siswanya. Inilah yang mendorong peneliti untuk mengkaji efektivitas penerapan metode Applied Behavior Analysis (ABA) pada anak dengan gangguan autistik di SLB Autiscare Batusangkar.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian di atas dapat dirumuskan masalah yaitu:

“Bagaimana efektivitas metode ABA (*Applied Behavior Analysis*) dapat meningkatkan komunikasi ekspresif pada siswa autisme SLB Autiscare Batusangkar?”

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui implementasi metode ABA dalam meningkatkan komunikasi ekspresif anak dengan gangguan Autistik.
2. Untuk mengetahui efektivitas metode ABA dalam meningkatkan komunikasi ekspresif anak dengan gangguan Autistik.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Praktis

1. Memberikan masukan bagi SLB Autiscare Batusangkar berkaitan dengan penggunaan ABA yang diberikan pada anak dengan autisme untuk meningkatkan komunikasi ekspresif, sehingga pengungkapan keinginan yang dapat dipahami orang lain.
2. Memberikan informasi, pemahaman, dan keterampilan mengenai penggunaan ABA kepada orangtua dan lingkungan masyarakat serta begitu juga sebaliknya dapat membantu mereka mendidik anak-anak mereka yang memiliki kebutuhan khusus autisme.

1.4.2 Manfaat Akademis

Manfaat akademis dari penelitian ini, yaitu untuk memperkaya khazanah ilmu komunikasi tentang perkembangan kajian komunikasi ekspresif yang terjadi pada anak dengan gangguan autis. Selain itu, dapat menjadi referensi bagi penelitian berikutnya di bidang pendidikan khusus sebagai dalam mengambil kebijakan di Dinas Pendidikan Sumatera Barat dan pihak berwenang lainnya dalam mengambil keputusan.

